



DEMARKASI KONTEKS DUALISME SPESIFIK NATUR YESUS EKSPOSISI YOHANES 5:19

Yos Adony Sesatonis^{1*)}, Stenly R. Paparang², Suwardi³, Yuni Marsalina Boboy^{1,3,4}
^{1,3,4} Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Mataram
² Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta
^{*)} Email Correspondence: jos.adony@gmail.com

Abstract: *The dual nature of Jesus still leaves problems of interpretation and understanding. The emphasis on the humanity of Jesus is excessive, resulting in His divinity needing to be addressed in some aspects. On the other hand, overemphasizing the divinity of Jesus resulted in His humanity being hindered, especially in the aspect of His suffering and death. The text of John 5:19 is often misunderstood as if Jesus was not God because He could not do anything on His own. This has the potential to cause doctrinal deviations. This study uses a qualitative method with an exposition approach that looks at the basic texts of the dual nature of Jesus and summarizes the interpretation and understanding of the topic. From this approach, it can be seen several points of affirmation, namely: the specific dualism of the nature of Jesus is understood based on the demarcation of context, the motivation for interpretation and understanding is one of the first steps in understanding the demarcation of the dual nature of the context, and negative perceptions of understanding biblical Christology leading to logical misperceptions of the biblical internals.*

Keywords: *Kontext demarcation, dual nature, understanding, specific dualism*

Abstraksi: Dwi natur Yesus masih menyisahkan problem penafsiran dan pemahaman. Penekanan pada kemanusiaan Yesus secara berlebihan, mengakibatkan keilahian-Nya menjadi terabaikan pada beberapa aspek. Sebaliknya, menekankan keilahian Yesus secara berlebihan, mengakibatkan kemanusiaan-Nya terhalang terutama pada aspek penderitaan dan kematian-Nya. Teks Yohanes 5:19 sering disalahpahami seolah-olah Yesus bukanlah Tuhan karena Ia tidak dapat berbuat sesuatu dari diri-Nya sendiri. Hal ini berpotensi menimbulkan penyimpangan doktrinal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksposisi yang melihat teks-teks dasar dwi natur Yesus dan merangkum penafsiran dan pemahaman atas topik tersebut. Dari pendekatan tersebut, dapat dilihat beberapa poin penegasannya, yakni: dualisme spesifik natur Yesus dipahami berdasarkan demarkasi konteks, motivasi penafsiran dan pemahaman merupakan salah satu langkah awal dalam memahami demarkasi konteks dwi natur, persepsi negatif terhadap pemahaman Kristologi biblika mengarahkan kepada mispersepsi logis internal biblika..

Kata kunci: *Demarkasi konteks, dwi natur, pemahaman, dualisme spesifik*

PENDAHULUAN

Memahami makna teks adalah salah satu bagian dari ilmu tafsir (hermeneutik). Dalam mengamati suatu teks diperlukan komprehensifitas konteks pemahaman terhadap kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan perikop. Pada setiap konteks, tafsir yang dilakukan perlu menggeluti aspek-aspek penting sebagaimana yang bisa muncul dari konteks itu sendiri. Setiap orang dapat memunculkan aspek-aspek penting dalam proses menafsir, tetapi perlu memperhatikan signifikansi dan kualitas dari hasil tafsiran tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk melihat bagaimana cara kita memahami personalitas Yesus Kristus berdasarkan teks Yohanes 5:19.

Akan tetapi, persoalan muncul ketika teks Yohanes 5:19 dan korelasinya dengan teks lainnya dipahami secara berat sebelah tanpa melihat demarkasi konteks dualisme spesifik natur Yesus: Allah [Ilahi] dan Manusia, sehingga anggapan muncul bahwa Yesus lebih rendah dari Bapa, Ia bukanlah Allah karena ternyata Ia tidak dapat melakukan sesuatu dari diri-Nya sendiri. Tampaknya, penafsiran dan pemahaman akan dualisme spesifik natur Yesus masih menuai pro dan kontra. Perbedaan pendapat di berbagai denominasi tertentu masih terjadi. Demarkasi konteks tidak menjadi perhatian serius, sehingga pemahaman tentang Yesus menjadi salah kaprah.

Thomas Aquinas menilai bahwa kaum Arian mengatakan bahwa ketika Yesus tidak dapat melakukan apa pun dari diri-Nya sendiri dan hanya dapat melakukan apa yang dilihat-Nya dari Bapa, maka Yesus lebih rendah dari Bapa.¹ Menurut Aquinas, interpretasi semacam ini salah dan keliru. Karena jika Anak tidak sama dengan Bapa, maka Anak tidak akan sama dengan

Bapa; dan ini bertentangan dengan: “Aku dan Bapa adalah satu” (Yoh. 10:30). Karena kesetaraan dianggap sehubungan dengan keagungan, yang dalam realitas ilahi adalah esensi itu sendiri, maka jika Anak tidak setara dengan Bapa, pada dasarnya Dia akan berbeda dari-Nya.²

Kaum Arian secara keliru merujuk Yohanes 5:19 untuk menyimpulkan bahwa Yesus subordinasi dengan Bapa. Beberapa pandangan menyebutkan juga bahwa teks tersebut menyangkut ketundukan Yesus terhadap Bapa dalam keadaan-Nya sebagai manusia, juga dipandang sebagai konteks perendahan Yesus karena Ia adalah Anak Manusia. Tampaknya demarkasi konteks dualisme spesifik natur Yesus menjadi kabur. Rumusan semacam itu berangkat dari berbagai pendekatan dan motivasi.

Adrianus Sunarko berpendapat bahwa “Kristologi Perjanjian Baru membahas siapakah Yesus orang Nazaret menurut kitab-kitab Perjanjian Baru; bagaimana terjadi, bahwa Ia disebut Kristus (Mesias); dan juga Guru, Nabi, Imam Agung, Penyelamat, Tuhan, Anak Manusia, Anak Allah, bahkan Allah. Dengan kata lain, Kristologi PB mengungkapkan arti Yesus Kristus dan peranan-Nya dalam rencana keselamatan ilahi”³ Bertolak dari pendapat Sunarko, teks Yohanes 5:19 dapat memberikan bingkai pemahaman tentang identitas Yesus yang benar jika dipahami berdasarkan skema besar teologi Yohanes. Namun, penafsiran yang berbeda tentang Kristologi, menurut Sunarko, “tergantungan dari pendekatan penafsir”⁴.

Sebagaimana yang dinyatakan di atas, teks Yohanes 5:19 sering disalahpahami sebagai pernyataan bahwa Yesus bukanlah Tuhan karena Ia bergantung sepenuhnya kepada Allah.

¹ St. Thomas Aquinas, *Commentary on the Gospel of John Chapters 1–5*. Translated by Fabian Larcher and James A. Weisheipl (Washington: The Catholic University of America Press, 2010), 270.

² St. Thomas Aquinas, 270.

³ Adrianus Sunarko, *Allah Tritunggal Adalah Kasih: Tinjauan Historis-Sistematik* (Jakarta: Gramedia, 2017), 1.

⁴ Adrianus Sunarko, 1.

Pengabaian konteks secara keseluruhan dari tindakan Yesus, dualisme spesifik natur-Nya, dan demarkasi konteks dari setiap tindakan dan ucapan Yesus menandai sebuah kesalahan yang fatal terhadap Kristologi Perjanjian Baru.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksposisi. Penelitian kualitatif berangkat dari data, memanfaatkan teori yang ada, dan berakhir dengan suatu teori atau sebuah rumusan dari serangkaian analisis terhadap data yang dikumpulkan. Menurut Creswell⁵, proses penelitian kualitatif melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengumpulkan data, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data. Di samping itu, metode kualitatif juga menekankan makna⁶ dari sesuatu yang diteliti. Pendekatan eksposisi adalah sebuah langkah pemahaman tentang teks tertentu untuk menemukan gagasan yang terkandung di dalamnya, sehingga teks tersebut dapat dijelaskan, diterangkan dengan baik. Eksposisi itu sendiri dipahami sebagai sebuah penjelasan; penerangan, atau pemaparan⁷ Grant R. Osborne menjelaskan, bahwa eksposisi berarti pesan berdasarkan Alkitab. Sebuah pesan topikal dapat bersifat ekspositori yang mengandung pertanyaan yakni apa yang Alkitab katakan tentang sesuatu hal.⁸ Langkah-langkah eksposisi adalah: *pertama*, membawa pendengar ke dalam

konteks alkitabiah; *kedua*, memahami makna asli teks dan signifikansi modern untuk konteks pembaca sekarang, sebagai usaha hermeneutis⁹ Dengan demikian, eksposisi Yohanes 5:19 dapat dipaparkan berdasarkan analisis teks dan konteksnya (makna asli) sehingga memberikan pemahanan sebagai kebutuhan pengetahuan yang benar tentang Kristologi.

HASIL

Teks Yohanes 5:19 memperlihatkan demarkasi konteks antara natur ke-Ilahian dan natur kemanusiaan Yesus. Namun, berbagai kesalahan pemahaman dalam memahami dualisme spesifik natur Yesus berangkat dari pengabaian demarkasi konteks. Seringkali, seseorang telah memiliki persepsi negatif terhadap Kristologi, sehingga menghasilkan rumusan pemahaman yang salah. Yohanes 5:19 juga mengalami masalah yang sama.

Pernyataan Yesus menegaskan bahwa: *Pertama*, Dia setara dengan Bapa karena Ia melakukan apa yang dilakukan oleh Bapa, termasuk dua pekerjaan yang terus dilakukan Bapa yaitu menghakimi dan memberikan kehidupan. Ketika Yesus mengatakan bahwa “Ia tidak dapat mengerjakan sesuatu dari diri-Nya sendiri, jikalau tidak Ia melihat Bapa mengerjakannya; sebab apa yang dikerjakan Bapa, itu juga yang dikerjakan Anak” maka kecurigaan orang-orang Yahudi adalah Yesus sedang menganggap diri-Nya setara dengan Bapa. Alasannya adalah karena tidak ada seorangpun yang dapat melakukan pekerjaan Bapa kecuali Dia adalah Allah juga.

Kedua, Yesus tidak dipandang sebagai bergantung pada Bapa tanpa ketidakmampuan-Nya melainkan justru pernyataan itu secara faktual menegaskan prinsip kesetaraan Yesus dengan Bapa. *Ketiga*, anggapan bahwa Yesus subordinat atau lebih rendah dari Bapa dinyatakan tidak benar karena

⁵ John W dan Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 5.

⁶ Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi* (Bandung: alfabeta, 2014), 24.

⁷ Stenly R. Paparang, *Kamus Multi Terminologi: Sebuah Kamus dengan Multi Bahasa* (Jakarta: Delima, 2013), 262.

⁸ Grant R dan Osborne, *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation* (Downers Grove: Intervaristy Press, 2006), 6.

⁹ Grant R dan Osborne, 6.

dualisme spesifik pribadi Yesus tampak jelas dalam teks tersebut. Meski dalam keadaan-Nya sebagai manusia, tetapi Yesus menyatakan sesuatu yang menegaskan identitas ke-Allahan-Nya.

PEMBAHASAN

Sebelum mengelaborasi isu yang sedang dibicarakan, penulis menjelaskan sedikit penggunaan term “demarkasi” dalam artikel ini untuk memandu proses inferensi (penyimpulan) dari isu yang dibahas. Term “demarkasi” dipahami sebagai: garis batas (memisahkan), penandaan batas-batas sesuatu, atau perbedaan yang ditandai kategori, dan lain sebagainya. Daniel Cohnitz & Luis Estrada-González¹⁰ melihat kriteria demarkasi dalam konteks logika untuk memberi tahu tentang garis antara *ekspresi logis* dan *non-logis*. Istilah demarkasi juga dipahami Gillian Russell sebagai bagian dari argumentasi¹¹ Menurut Mario Bunge¹², langkah dalam menggunakan demarkasi adalah memilih unit analisis yang paling komprehensif yang mencakup bidang epistemik (pengetahuan). Bagi Pigliucci and Boudry, kriteria demarkasi dalam ruang filosofi memberi tahu kita apa yang masuk akal untuk dipercaya dan apa yang tidak (Pigliucci and Boudry: 2013, 20).¹³

Artikel ini menarik garis batas secara demarkatif dengan melihat dualisme spesifik natur Yesus dalam terang Yohanes 5:19, menetapkan ekspresi logis-alkitabiah (secara eksposisi) dengan argumentasi-argumentasi hermeneutis, dan menawarkan epistemik (pengetahuan)

tentang bagaimana memahami pribadi (dan natur) Yesus, sebagai doktrin yang layak dipercaya (diimani).

Herman N. Ridderbos mengamati bahwa ayat 19 dan 20 terkait erat dengan ayat 17 dan karena itu menggemakan konflik atas hari Sabat. Pada waktu yang sama, permulaan jawaban ini juga membicarakan tuduhan bahwa Yesus akan menjadikan diri-Nya sendiri sama dengan Allah.¹⁴ Perkataan Yesus di atas seolah-olah membuka peluang pemikiran dan penafsiran bahwa Yesus itu bukan Tuhan karena Ia tidak mandiri dalam mengerjakan segala sesuatu. Akan tetapi, prinsip utama dalam mengkaji hal ini adalah mengetahui terlebih dahulu siapa penuturnya dan apa identitasnya. Tentu, satu perkataan Yesus tidak menggugurkan apa yang pernah Ia katakan sebelumnya dan sesudahnya. Ini adalah kesatuan konteks personal dan identitas. Bahkan dibutuhkan asosiasi internal mengenai ucapan-ucapan Yesus di tempat lain (yaitu teks-teks klaim Yesus). Tampak bahwa perkataan Yesus di tempat lain yang menegaskan kemanusiaan-Nya tidak menggugurkan pernyataan-Nya di tempat lain yang menegaskan ke-Ilahian-Nya.

Kesalahan memahami pernyataan Yesus pada Yohanes 5:19, “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya Anak tidak dapat mengerjakan sesuatu dari diri-Nya sendiri, jikalau tidak Ia melihat Bapa mengerjakannya; sebab apa yang dikerjakan Bapa, itu juga yang dikerjakan Anak”, melahirkan pemahaman yang menegasikan keilahian-Nya. Padahal di sini Yesus sedang menunjukkan kesatuan identitas Bapa dengan diri-Nya sebagai konteks yang tidak bertolak belakang. Di ayat 20, Yesus menegaskan kesatuan prinsip “kasih”: “Sebab Bapa mengasihi Anak dan Ia menunjukkan kepada-Nya segala sesuatu yang dikerjakan-Nya sendiri” sebagai dasar bahwa diri-Nya dan Bapa

¹⁰ Luis Estrada-Gonzalez, Daniel, dan Cohnitz, *An Introduction to the Philosophy of Logic* (Cambridge: University Press, 2019), 103.

¹¹ Filippo, Daniel, dan Casati, *Heidegger On Logic* (Cambridge: Cambridge University Press, 2022), 15.

¹² Pigliucci, Massimo, dan Maarten Boudry, *Philosophy of Pseudoscience: Reconsidering the Demarcation Problem* (Chicago: The University of Chicago, 2013), 36.

¹³ Pigliucci, Massimo, dan Maarten Boudry, 20.

¹⁴ Herman N dan Ridderbos, *Injil Yohanes: Suatu Tafsiran Theologis*, terj. Lanna Wahyuni (Surabaya: Momentum, 2012), 206.

adalah satu dalam pekerjaan. Hal ini tampak di ayat 21-23: “Sebab sama seperti Bapa membangkitkan orang-orang mati dan menghidupkannya, demikian juga Anak menghidupkan barangsiapa yang dikehendaki-Nya. Bapa tidak menghakimi siapapun, melainkan telah menyerahkan penghakiman itu seluruhnya kepada Anak, supaya semua orang menghormati Anak sama seperti mereka menghormati Bapa. Barangsiapa tidak menghormati Anak, ia juga tidak menghormati Bapa, yang mengutus Dia.”

Jika memahami teks Yohanes 5:19 sebagai sebuah kelemahan Yesus dan dengan demikian Dia bukanlah Tuhan dan Allah, maka hal ini akan merujuk pada rumusan teologi Arius. Menurut Arius, Anak adalah suatu ciptaan yang sempurna, tetapi Ia bukanlah ciptaan lainnya. Yesus Kristus yang menjadi daging, adalah ciptaan Allah, diciptakan Allah dari ketiadaan sebelum permulaan waktu. Pemahaman seperti itu sama sekali mengabaikan konteks teologi Yohanes secara utuh sebagaimana yang pertama-tama ditandaskannya bahwa Yesus adalah Logos Kekal yang bersama-sama dengan Allah, yang menjadi daging (Yoh. 1:1, 14). Logos tak mungkin dipandang sebagai “ciptaan” karena Dia adalah Pencipta (Yoh. 1:3). Dalam inkarnasi Logos menjadi daging—yang secara spesifik memperlihatkan dualisme natur itu sendiri—perlu dilihat dalam tindakan-tindakan dan fakta yang terjadi. Menurut Herman Bavinck, yang finit tidak sanggup [menampung] yang infinit, dengan jelas membedakan tanpa pemisahan natur manusiawi dan natur ilahi, memberi ruang bagi perkembangan manusiawi yang sejati pada pihak Yesus dan juga perubahan yang riil dari keadaan perendahan-Nya kepada keadaan peninggian-Nya.¹⁵

Teks Yohanes 5:19 tidak

dipandang sebagai bentuk inferior kualitas Yesus, sehingga dijadikan alasan untuk menolak ke-Tuhanan-Nya. Gerald Bray melihat bahwa para kritikus Yahudi mengakui bahwa Yesus menyebut Allah adalah Bapa-Nya, tetapi mereka berpikir bahwa Dia sedang menghujat Allah dengan berbuat seperti itu (Yoh. 5:18). Reaksi mereka mengatakan kepada kita bahwa pada poin ini ajaran Yesus jelas dan tidak ambigu Kesetaraan Yesus dengan Bapa dipandang sebagai penghujatan dan hal ini tampak dari ayat 17-19 dalam nada tafsir yang bertolak belakang dengan tafsir bahwa Yesus bergantung pada Bapa, sebagai pertanda bahwa Ia bukanlah Tuhan. “Bapa-Ku bekerja sampai sekarang, maka Akupun bekerja juga” adalah pengakuan yang melampaui dari ekspektasi orang-orang Yahudi.

Herman Ridderbos menjelaskan bahwa:

Bagian pertama berisi pembelaan Yesus terhadap tuduhan ganda yang dijelaskan dalam ayat 18: ay. 19 dan 20 terkait erat dengan ay. 17 dan oleh karena itu menggemakan konflik tentang hari Sabat. Pada saat yang sama, permulaan jawaban ini juga membicarakan tuduhan bahwa Yesus akan menjadikan dirinya setara dengan Allah. Dengan sangat menekankan (“ἀμὴν ἀμὴν [sesungguhnya...]”) Yesus menolak gagasan bahwa Ia menganggap otoritas dan kebebasan hanya dimiliki oleh Allah dan dengan demikian menempatkan dirinya setelah Allah. Ia mengacu pada fakta bahwa sebagai Anak Ia tidak dapat melakukan apa pun atas kemauan-Nya sendiri jika Ia tidak melihat Bapa melakukannya (ay. 19).¹⁶

Dalam pengamatan Frederick Dale Bruner, pasal 5 mengajarkan tentang bagaimana Yesus menggambarkan dan membela keilahian-Nya, dan memberi

¹⁵ Herman Bavinck, *International Journal of Systematic Theology* (Grand Rapids: Intervaristy Press, 2016), 288.

¹⁶ Herman Ridderbos, *Paulus Pemikiran Utama Teologinya* (Surabaya: Momentum, 2008), 191.

kita deskripsi paling lengkap tentang Yesus.¹⁷ Artinya, pengakuan Yesus yang membawa kepada pemahaman bahwa “Dia setara dengan Bapa” dalam hal “pekerjaan menyembuhkan pada hari Sabat” — sebuah otoritas yang hanya dapat dilakukan Allah Bapa dan Yesus pun demikian (ay. 17). Sebagai Anak, Dia menyebut Allah sebagai Bapa-Nya dalam ketundukan penuh, menerima segala sesuatu yang dia miliki dari Bapa-Nya; dan Bapa memberikan segala sesuatu kepada Putra-Nya, termasuk kesaksian penuh pengakuan Bapa kepada dunia.¹⁸ Penyebutan “Bapa” pertanda keakraban dan bisa juga dipahami sebagai sumber dari mana Yesus berasal, bahkan sama dengan Allah Bapa. Bruner menjelaskan, “Bapaku terus bekerja hingga saat ini, dan demikian pula Aku terus bekerja” (ay. 17), pada gilirannya memunculkan tuduhan serius sebagai penodaan agama oleh lawan-lawan Yesus, karena mereka percaya bahwa dengan tanggapan ini Yesus, pada dasarnya, “menjadikan dirinya sama dengan Allah” (ay. 18). Di mana Yesus memberikan pembelaan klasiknya terhadap dirinya sendiri (ay. 19–30), kemudian memanggil saksi klasiknya untuk dirinya sendiri (ay. 31–40).¹⁹

Tom Thatcher melihat aspek Antikristus dalam skema tulisan Yohanes. Yohanes menegaskan bahwa Kristus yang ilahi sepenuhnya berinkarnasi dalam Yesus manusia (1:14), tetapi Antikristus berpendapat bahwa Yesus manusia dan Kristus ilahi harus dipisahkan, dengan penekanan utama diberikan pada keilahian-Nya (lih. 1Yoh. 5:6-8). Antikristus membantah klaim Yohanes bahwa “Yesus [yang historis] adalah Kristus [ilahi]” dan bahwa “Yesus [adalah] Kristus datang dalam daging” (1Yoh. 2:22; 4:3; 2Yoh.

7) (Thatcher, 2006: 71). Pendekatan teologis terhadap konflik Yohanes versus AntiKristus disertai dengan asumsi-asumsi tertentu tentang ingatan Yohanes tentang Yesus. Secara khusus, pendekatan teologis mengasumsikan bahwa Yohanes dan Antikristus pasti telah mengembangkan pemikiran mereka di bawah dorongan kerangka kerja memori yang berbeda, dan bahwa mereka mungkin juga menggunakan basis data memori yang berbeda untuk membangun citra mereka tentang Yesus. Kesimpulan ini akan terlihat sebagai bukti, mengingat fakta bahwa kesimpulan mereka masing-masing tentang Kristus adalah sangat berbeda; Kristologi yang sangat berbeda tidak mungkin tumbuh dari akar yang sama. Dengan kata lain, karena Yohanes dan Antikristus tampaknya jatuh ke dalam kubu teologis yang sangat berbeda, ide-ide mereka pasti datang dari tempat yang sangat berbeda.

Thomas L. Brodier memahami kisah dalam Yohanes 5:19-29 sebagai dinamika antara orangtua—maksudnya “Bapa”—yang penuh kasih dan seorang anak—maksudnya Yesus [Anak Allah]. Dari sini, segala sesuatu yang lain mengalir—khususnya memberi dan menghargai (“penghakiman” [ay. 24-29]) kehidupan. Di bagian awal teks ini, ayat 19-23, penekanannya mengacu pada sifat batin ciptaan, pada interaksi antara Bapa dan Putra, dan tentang peran sentral Putra (Brodier, 1993: 243). Bagi Brodier, gambaran “meniru” apa yang dikerjakan Bapa dan Anak melakukan itu, memperlihatkan cara kerja Allah yang adalah Pencipta yang bekerja melalui Anak.²⁰

Paul W. Meyer berpendapat, bahwa kesatuan Bapa dan Anak, merupakan motif yang menonjol dalam Kristologi Yohanes. Yesus dalam Injil ini sering mengklaim bahwa hanya apa

¹⁷ Frederick Dale dan Bruner, *The Gospel of John: A Commentary* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2012), 25.

¹⁸ Frederick Dale dan Bruner, 26.

¹⁹ Frederick Dale dan Bruner, 27.

²⁰ Thomas L dan Brodier, *The Gospel According to John: A Literary and Theological Commentary* (Oxford: Oxford University Press Oxford, 1993), 246.

yang telah Dia dengar, lihat, dan terima dari Bapa (3:11; 5:19; 8:26, 28, 40; 20:21)²¹ itulah yang dilakukan-Nya. Selanjutnya, Yohanes berkomentar bahwa Bapa “telah menyerahkan segala sesuatu ke dalam tangan [Anak]” (3:35). Implikasinya bersifat restriktif (membatasi): Allah dikenal dan hadirat Allah dirasakan hanya karena Anak saja yang “menghadirkan”-Nya kepada dunia.²²

Sebagai Tuhan, Yesus berkata, “Anak tidak dapat melakukan apa pun sendiri, tetapi hanya apa yang dia lihat Bapa lakukan; karena apa pun yang dilakukan Bapa, Putra juga melakukannya.” Dengan mampu melakukan pekerjaan yang sama persis seperti Allah Bapa ... Yesus bersaksi tentang identitas substansi dengan Dia (Bapa). Untuk hal-hal yang memiliki sifat yang sama satu sama lain akan bertindak dengan cara yang sama (Bryskog, 2002: 143). Oleh karena itu, menurut Bryskog, sebagai Allah yang benar dari Allah Bapa yang benar, Yesus berkata bahwa Dia dapat melakukan hal-hal ini secara setara dengan Bapa; namun, untuk memperjelas bahwa Dia tidak hanya setara dengan Bapa yang berkuasa tetapi juga berpikiran sama dalam segala hal dan memiliki satu kehendak dengan-Nya dalam segala hal; Yesus mengatakan bahwa Dia “tidak dapat melakukan apa pun sendiri, tetapi hanya melihat apa yang dilakukan Bapa”.²³

Karena itu, ketika Anak berkata bahwa Dia melihat pekerjaan dari Bapa yang memperanakan-Nya, Dia tidak menunjukkan diri-Nya lemah tetapi merupakan pribadi yang melakukan apa

yang dilakukan Bapa-Nya. Dalam perkataan tersebut, Yesus mengajar dengan jelas bahwa melalui karya-Nya yang identik dan sebanding [dengan Bapa], Dia terbukti memiliki kekuatan yang setara dengan Bapa-Nya: Sebab apa yang dilakukan Bapa, demikian juga yang dilakukan Anak. Lalu bagaimana Ia dapat dikatakan lebih rendah sedangkan aktivitas yang dilakukan-Nya setara dengan Allah Bapa?.²⁴

Dalam pengamatan Michael Card, Yesus yang telah menyembuhkan seorang yang lumpuh selama tiga puluh delapan tahun, dilihat sebagai pelanggaran atas salah satu aturan orang-orang Yahudi. Yesus menggunakan kata “bekerja” dua kali, karena bekerja pada hari Sabat adalah pokok perdebatan. Para rabi pernah mengatakan bahwa Allah sendiri masih melakukan dua jenis pekerjaan, bahkan pada hari Sabat: Dia *menghakimi* dan Dia *menciptakan kehidupan*.²⁵ Yesus menegaskan bahwa Dia sendiri yang melakukan pekerjaan yang sama dengan Bapa. Ia diberi kuasa oleh Bapa untuk *menghakimi* (ay. 22) dan Ia *memberikan hidup* (ay. 21). Tema kunci dari khotbah panjang ini adalah penundukan Yesus kepada Bapa yang mengutus-Nya. Itu adalah bahasa nabi seperti Musa, yang hanya mengucapkan kata-kata yang diberikan Tuhan kepadanya untuk diucapkan. Itulah “pekerjaan” yang diberikan kepada-Nya untuk dilakukan. Yesus hanya melakukan apa yang dilihat-Nya dari Bapa.²⁶

Ernst Haenchen menjelaskan bahwa perkataan Yesus yaitu: “Anak tidak dapat berbuat apa-apa atas kemauan-Nya sendiri”, mengarah kepada kesetaraan, di mana orang-orang Yahudi juga memahami klaim itu sebagai klaim kesetaraan dengan Allah. Tapi inilah arti nama “Anak” menurut

²¹ Hans Weder, *On the Hermeneutics of Christology in the Johannine Writings* in R. Alan Culpepper And C. Clifton Black, *Exploring the Gospel of John in Honor of D. Moody Smith* (Wesminster: Louisville, 1996), 255.

²² Hans Weder, 255.

²³ Samuel dan Byrskog, *Story As History: The Gospel Tradition in the Context of Ancient Oral History* (Boston: Brill Academic Publishers, 2002), 143.

²⁴ Samuel dan Byrskog, 143–44.

²⁵ Michael dan Card, *John: The Gospel of Wisdom* (Downers Grove: Intervaristy Press, 2014), 79.

²⁶ Michael dan Card, 80.

Yesus [artinya Ia setara dengan Bapa].²⁷ Menurut Haenchen, dalam perikop ini Anak tidak dapat melakukan apa pun atas kemauan-Nya sendiri, bahwa Ia sepenuhnya bergantung pada pekerjaan Bapa. Yesus bukanlah bayangan cermin yang secara otomatis bereaksi; sebaliknya, Yesus melihat apa yang Bapa lakukan dan Ia bertindak sesuai dengan itu.²⁸ Ernst Käsemann berpendapat bahwa, orang bisa saja membayangkan ini sebagai ketaatan Yesus. Tetapi “taat, ketaatan” tidak muncul dalam Injil Yohanes. Kata-kata tersebut tidak memiliki nada yang tepat dalam konteks ini.²⁹

St. Thomas Aquinas dalam *Commentary on the Gospel of John Chapters 1–5* menyatakan bahwa di sini kita memiliki ajaran Kristus tentang kuasa-Nya yang memberi hidup. *Pertama*, ajaran-Nya disajikan. *Kedua*, hal itu ditegaskan (ay. 31). Ajaran Kristus mencakup tentang kuasa-Nya yang memberi hidup (ay. 20b).³⁰ Anak memiliki kuasa-Nya dari sumber yang sama dengan keberadaan-Nya (*esse*); tetapi Dia memiliki keberadaan (*esse*) dari Bapa: “Aku keluar dari Bapa, dan Aku telah datang ke dalam dunia” (Yoh. 16:28). Dia juga memiliki kodrat-Nya dari Bapa (Aquinas, 2010: 272). Menurut Aquinas, klaim “Anak tidak dapat melakukan apa pun dari diri-Nya sendiri, tetapi hanya apa yang Dia lihat Bapa lakukan, sama dengan mengatakan: Anak, sama seperti Dia tidak memiliki keberadaan (*esse*) kecuali dari Bapa, jadi Dia tidak dapat melakukan apapun kecuali dari Bapa. Karena dalam hal-hal alami, sesuatu menerima kekuatannya untuk bertindak dari hal yang sama dari mana ia

menerima keberadaannya.³¹

Kemungkinan ada yang dapat salah memahami perkataan Yesus, tetapi penegasannya adalah Yesus hanya melakukan seperti apa yang Bapa lakukan (sebuah prinsip kesetaraan dan konsistensi); semua tindakan Anak didasarkan pada tindakan Bapa. Bagi Aquinas, hal ini dikatakan Yesus agar komunikasi paternitas kepada Anak dapat ditunjuk dalam istilah *melahirkan* (*generatio*), yang cocok digambarkan dengan kata kerja *melihat*. Sekarang Anak [Putra] tidak lain adalah Hikmat, seperti yang kita baca: “Aku keluar dari mulut Yang Mahatinggi, yang sulung sebelum semua makhluk” (Sir. 24:5).³² Dengan demikian, derivasi (sumber, asal) Anak dari Bapa tidak lain adalah derivasi dari Kebijakan ilahi. Dan demikian, karena tindakan melihat menunjukkan asal mula pengetahuan dan kebijakan dari yang lain, sudah selayaknya *generation* (proses mewujudkan) Putra dari Bapa ditandai dengan tindakan melihat; sehingga bagi Anak untuk melihat Bapa melakukan sesuatu tidak lain adalah melalui prosesi intelektual dari Bapa yang bertindak.³³

Chrysostom menjelaskan bahwa pernyataan Yesus adalah sebagai menunjukkan kesesuaian Bapa dengan Putra dalam tindakan. Jadi maksudnya adalah: Aku katakan bahwa Aku boleh bekerja pada hari Sabat, karena Bapa-Ku juga terus bekerja, dan Aku tidak dapat melakukan apa pun yang menentang Dia: dan ini karena Anak tidak dapat melakukan apa pun dari diri-Nya sendiri.³⁴ Dengan mengatakan, Anak tidak dapat berbuat apa-apa dari diri-Nya sendiri, yang Dia maksudkan tidak lebih dari bahwa Anak tidak dapat berbuat dosa [melawan kehendak Bapa]. Seolah-olah mengatakan: Kamu menganiaya

²⁷ Haenchen dan Ernst, *John: A Commentary on the Gospel of John Chapters 1-6* (Philadelphia: Fortress Press, 1984), 1–6.

²⁸ Haenchen dan Ernst, 1–6.

²⁹ Kasemann dan Ernst, *The Testament of Jesus* (Philadelphia: Fortress Press, 1968), 18.

³⁰ St. Thomas Aquinas, *Commentary on the Gospel of John Chapters 1–5. Translated by Fabian Larcher and James A. Weisheipl*, 272.

³¹ St. Thomas Aquinas, *Commentary on the Gospel of John Chapters 1–5. Translated by Fabian Larcher and James A. Weisheipl*.

³² St. Thomas Aquinas, 273.

³³ St. Thomas Aquinas, 273.

³⁴ St. Thomas Aquinas, 273.

Aku secara tidak adil karena melanggar hari Sabat, karena Aku tidak dapat berbuat dosa, karena Aku tidak bertindak dengan cara yang bertentangan dengan [yang dilakukan] Bapa-Ku. Menurut Aquinas, Agustinus menggunakan kedua penjelasan ini. Perkataan Yesus bahwa: Karena apa pun yang dilakukan Bapa, Anak juga melakukannya, menegaskan kebesaran kuasa-Nya (Kristus). Anak melakukan hal yang sama dengan *kuasa yang sama* sebagaimana yang digunakan Bapa dalam tindakan-Nya; karena kuasa yang sama dan kesempurnaan yang sama ada di dalam Bapa dan Anak: “Aku menyertai Dia, membentuk segala sesuatu” (Ams 8:30).³⁵

Troels Engberg-Pedersen, berpendapat, bahwa Yohanes 5:19-23 dimulai dengan pernyataan Yesus: Apa pun yang Anak lakukan adalah sesuatu yang telah dilihatnya dari Bapa. Ini mencakup semua yang dilakukan Anak (5:20a) dan khususnya pekerjaan (*erga*) tertentu di masa depan yang akan lebih besar daripada yang telah mereka lihat (5:20b). Di sini Yesus mengacu pada dua tugas masa depan: *membuat orang menjadi hidup* (5:21b), yang di sini pasti berarti membangkitkan mereka karena itu sejajar dengan Allah yang membangkitkan orang mati (5:21a), dan menghakimi mereka (5:22) (Pedersen, 2017: 145). Hal ini selaras dengan apa yang dinyatakan oleh Card di atas.

Francis Martin and William M. Wright IV menjelaskan, tindakan Yesus pada hari Sabat telah menimbulkan kontroversi hukum. Pihak berwenang mengira Yesus telah melanggar hari Sabat dan menghujat Allah. Yesus menanggapi tuduhan ini dengan khotbah (5:19–47), membela kata-kata dan perbuatan-Nya berdasarkan identitas-Nya sebagai Anak. Yesus menjelaskan bahwa penyembuhannya terhadap orang lumpuh pada hari Sabat adalah tanda, yang mengungkapkan bahwa Ia memiliki kuasa ilahi yang unik untuk memberikan kehidupan dan [sebagai]

hakim—dua kuasa yang tidak berhenti dijalankan oleh Allah pada hari Sabat.³⁶ Otoritas Yahudi mungkin mengerti bahwa klaim itu berarti bahwa ada dua pekerja yang terpisah (Bapa dan Yesus). Jadi dipahami bahwa, Yesus akan menjadi pekerja kedua yang “setara dengan Allah” (5:18) tetapi yang kekuatannya berbeda dari Allah—pesaing terpisah pada tingkat yang sama dengan Allah, dewa saingan. (Martin & Wright IV, 2015).³⁷ Tapi Yesus menegaskan bahwa Dia bukan pesaing Bapa. Bapa mengasihi Anak-Nya dan menunjukkan kepada-Nya segala sesuatu yang Dia sendiri lakukan. Istilah “Bapa” dan “Anak” bersifat relasional dan penuh kasih sayang. Sebagaimana Bapa mengasihi Anak-Nya dan menunjukkan segala sesuatu kepada-Nya, demikian pula Yesus mengatakan kepada murid-murid-Nya yang Ia kasihi, “Aku telah mengatakan kepadamu segala sesuatu yang telah Kudengar dari Bapa-Ku” (15:15) (Martin & Wright IV, 2015).³⁸

Menurut Jo-Ann A. Brant, Yesus membangun argumen yang rumit untuk menyangkal tuduhan bahwa Dia membuat diri-Nya setara dengan Allah dengan menyatakan bahwa berdasarkan hubungan-Nya dengan Allah, yang pekerjaan dan kehendak-Nya Dia lakukan dan kemuliaan yang Dia terima, Dia berbagi status [sebagai] Allah (Brant, 2011: 105). Dalam hal ini klaim Yesus yang memposisikan diri-Nya dengan Bapa dalam hal pekerjaan-Nya, sekaligus menegaskan identitas-Nya sebagai Allah. Tidak ada perbedaan pekerjaan antara Bapa dan Yesus. Hal ini jelas dibuktikan dengan klaim berikutnya, bahwa: “Sebab sama seperti Bapa membangkitkan orang mati dan menghidupkannya, demikian juga Anak menghidupkannya dari antara orang mati” (5:21). Ini merupakan *epistrophe*,

³⁵ St. Thomas Aquinas, 274.

³⁶ Grand Rapids, *Catholic Commentary on Sacred Scripture* (Grand Rapids: Baker Academic, 2015), 4.

³⁷ Grand Rapids, 4.

³⁸ Grand Rapids, 4.

pengulangan kata yang sama di akhir klausa yang berurutan (lih. 5:22, 23). Yesus menyatakan secara langsung apa yang tersirat dalam perumpamaan tentang penggarap kebun anggur dalam Lukas 20:9–19 (Brant, 2011: 106).

Brant melihat bahwa Yesus mendefinisikan tugas yang diberikan Bapa kepada-Nya sebagai gambaran yang tampaknya sebanding dengan yang ditemukan di Daniel 12:2, di mana “mereka yang tidur dalam debu tanah akan bangun, beberapa untuk hidup yang kekal, dan beberapa untuk mengalami kehinaan dan kengerian yang kekal.” Yesus menggambarkan diri-Nya dalam peran sebagai agen eskatologis kebangkitan: “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya barangsiapa mendengarkan firman-Ku dan percaya kepada Dia yang mengutus Aku, ia memperoleh hidup yang kekal dan tidak akan dihakimi, melainkan telah pindah dari kematian ke dalam hidup” (5:24) (Brant, 2011: 106). Menurut Brant, Yohanes tampaknya menggunakan tradisi bahwa orang mati akan dibangkitkan oleh suara *shofar*, atau terompet Allah, pada saat mereka akan dihakimi (lih. 1Kor. 15:52; 1 Tes. 4:16; Kel. 20:18). Suara Yesus menggantikan *shofar*. Lazarus adalah contoh seseorang yang mendengar suara Yesus dan dipanggil untuk hidup kembali (Yoh. 11:43-44). Yesus menambahkan dua hal pada eskatologi tradisional Yahudi: Ia berbicara bukan tentang mereka yang mati tetapi tentang yang hidup; pengalaman dipanggil dari kematian ke kehidupan tidak terbatas pada mereka yang ada di alam kubur. Selain itu, mereka yang dipanggil oleh suara Yesus diyakinkan akan memperoleh hidup yang kekal.³⁹

Yesus kemudian menyimpulkan argumennya dengan kembali ke premis utama yang Dia mulai di 5:19, bahwa Dia tidak membuat diri-Nya setara dengan Allah, melainkan menegaskan

bahwa Dia mengikuti kehendak Allah. Dia menegaskan bahwa: “Aku [sama sekali] tidak dapat melakukan apa pun untuk diri-Ku sendiri”.⁴⁰ Ia kemudian membuat kasus positif dengan kalimat: “Aku menghakimi seperti yang Aku dengar [*kathōs akouō krinō*], dan penghakiman-Ku adil [*kai hē krisis hē emē dikaia estin*].” Dia kemudian memberikan argumen penutup: “karena Aku tidak menuruti kehendak-Ku sendiri tetapi kehendak Dia yang mengutus aku” (5:30). Tersirat dalam pernyataan ini adalah pemahaman dalam konteks Yahudi bahwa melakukan kehendak Allah atau melakukan penghakiman Allah adalah tindakan kebenaran (lih. Am. 5:24; Mi. 6:8).⁴¹

Ramsey Michaels melihat pernyataan Yesus: “Bapaku bekerja sampai sekarang, dan aku bekerja” (ay. 17), sebagai tindakan untuk dipakai membantah lawan-lawannya. Pernyataan tersebut menegaskan perbuatan Yesus yang sama dengan Bapa-Nya, yaitu memberi hidup dan menghakimi (ay. 19-29).⁴² Sedangkan menurut C. K. Barrett, pernyataan Yesus merupakan sebuah ucapan penuh teka-teki, dan tidak ada penjelasan yang diberikan. Bahkan para murid gagal memahami apa yang Yesus katakan sampai setelah kebangkitan-Nya (ay. 22).⁴³ Akan tetapi, orang-orang Yahudi mengetahui maksud dari pernyataan Yesus tersebut.

Peder Borgen berpendapat, bahwa jika Yesus berbicara pada tingkat ilahi, maka Ia mengklaim kesetaraan dengan Allah sebagai Bapa: seperti Allah, Ia dapat bekerja pada hari Sabat (Borgen, 1991, 213-14). Dalam khotbahnya, Yesus menjelaskan hubungan antara Putra dan Bapa (Pedersen, 2017: 197)

⁴⁰ A. Jo-Ann dan Brant, 107.

⁴¹ A. Jo-Ann dan Brant, 107.

⁴² Michaels dan J. Ramsey, *The Gospel of John* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2010), 27.

⁴³ C.K. Barret, *The Gospel According to St. Jhon: An Introduction with commentary and Notes on the Greek Text. Second Edition* (Philadelphia: Pennsylvania The Westminster Press, 1978), 199.

³⁹ A. Jo-Ann dan Brant, *John* (Grand Rapids: Baker Academic, 2011).106

sebagai sebuah hubungan erat di mana secara substansial Yesus menegaskan “sumber”-Nya dari Bapa (lih. Yoh. 8:42). Ridderbos menyatakan, bahwa terhadap ayat 19 dan 20 ini ditempatkan semua penekanan pada persekutuan dan kesatuan Yesus dengan Bapa. Bahwa Anak ‘tidak dapat mengerjakan sesuatu dari diri-Nya sendiri jikalau tidak Ia melihat Bapa mengerjakannya’ dijelaskan bukan dengan penundukan kepada Bapa tetapi dengan ke-Anakan: ‘Sebab apa yang dikerjakan Bapa, itu juga yang dikerjakan Anak’ (ayat 19c). Itulah yang menjadikan-Nya Anak. Sama halnya ayat 20a: ‘Sebab Bapa mengasihi Anak dan Ia menunjukkan kepada-Nya segala sesuatu yang dikerjakan-Nya sendiri’. Itulah yang menjadikan-Nya Bapa.⁴⁴

Namun, perlu diperhatikan juga ayat 21: “Sebab sama seperti Bapa membangkitkan orang-orang mati dan menghidupkannya, demikian juga Anak menghidupkan barangsiapa yang dikehendaki-Nya.” Teks ini, berdasarkan demarkasi konteks, menyatakan sisi ke-Ilahian Yesus di mana Ia memiliki otoritas untuk menghidupkan siapa saja yang dikehendaki-Nya. Akan tetapi, sebagaimana dinyatakan dalam pasal 3:35 bahwa, “Bapa mengasihi Anak dan telah menyerahkan segala sesuatu kepada-Nya” juga menunjukkan demarkasi konteks bahwa dalam inkarnasi-Nya sebagai manusia, kuasa dan kemuliaan yang diberikan Bapa kepada Yesus tidak dalam konotasi ordoistik melainkan dalam demarkasi inkarnasi itu sendiri. Ridderbos menjelaskan pasal 5:21 bahwa, “Anak juga seperti Bapa, memberikan hidup kepada ‘barangsiapa yang dikehendaki-Nya’, tentu saja bukan sebagai tindakan kemauan diri, apalagi sewenang-wenang, perilaku yang terpisah dari Bapa, tetapi tepatnya berdasarkan kuasa dan otoritas yang tidak terbatas yang diberikan kepada-Nya oleh Bapa (bdk.

3:35).⁴⁵ Hal ini selaras dengan pernyataan Yesus dalam Matius 28:18, “Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi” yang mana pernyataan ini merujuk pada kondisi inkarnasi-Nya sebagai manusia dalam kerangka penyelamatan manusia dari dosa-dosa mereka.

Untuk menegaskan hal ini, Ridderbos menjelaskan, titik masalahnya adalah satu Allah dapat dikenal dan dihormati tidak dengan cara lain selain dalam Anak dan bahwa hanya dalam wahyu Anak kesatuan Allah nyata dalam keunikannya. Ketidakterpisahan pemujaan kepada Bapa dari pemujaan kepada Anak melarang gagasan apa pun bahwa ‘selanjutnya’ dan ‘di samping’ Allah sebagai Bapa, Anak sebagai ‘pihak kedua’ harus dihormati sebagai Allah. Karena dengan menyerahkan segala sesuatu ke dalam tangan Anak, Bapa tidak mengundurkan diri ke suatu posisi di belakang Anak, tetapi mendalilkan diri-Nya sendiri sebagai ada di dalam Anak. Allah bukanlah dua tetapi satu.⁴⁶ Ridderbos menambahkan, bahwa pada waktu yang sama dan untuk alasan yang sama Ia dapat dan akan dikenal tidak dengan cara apa pun selain dalam Anak dan dengan demikian dihormati oleh semua yang mengenal dan menghormati Dia sebagai Allah dan Bapa. Sekali lagi, dari pernyataan ini jelas bagaimana kesatuan Anak dengan Bapa, Kristus dengan Allah, merupakan motif dasar akan seluruh pernyataan diri Yesus”.⁴⁷

Dengan demikian, teks Yohanes 5:19 merujuk kepada pelampauan pernyataan Yesus dalam natur kemanusiaan-Nya bahwa Ia—dalam natur manusia—berani mengklaim kesetaraan dengan Allah yang dalam tafsiran orang-orang Yahudi bahwa Yesus menyamakan diri-Nya dengan Allah. Dualisme spesifik natur Yesus dinyatakan sekaligus tetapi dalam konteks pelampauan klaim, meski

⁴⁴ Herman N dan Ridderbos, *Injil Yohanes: Suatu Tafsiran Theologis*, terj. Lanna Wahyuni, 207.

⁴⁵ Herman N dan Ridderbos, 211.

⁴⁶ Herman N dan Ridderbos, 211.

⁴⁷ Herman N dan Ridderbos, 211–12.

demarkasi konteks tampak jelas dalam kisah tersebut. Pernyataan Yesus berangkat dari tindakan-tindakan-Nya yang dalam pandangan orang-orang Yahudi sebagai perlawanan terhadap hukum/peraturan mereka. Di pasal 5:1-16 Yesus menyembuhkan seorang yang sudah tiga puluh delapan tahun mengalami sakit. Tindakan itu diprotes oleh orang-orang Yahudi (ay. 10, 16, 18), tetapi Yesus berkata: “Bapa-Ku bekerja sampai sekarang, maka Aku pun bekerja juga” (ay. 17) dan perkataan ini dalam pandangan mereka sebagai tindakan menyatakan diri dengan Allah (ay. 18). Dengan demikian, klaim-klaim Yesus yang spektakuler (5:17, 19, 21-23, 26, 30) menunjukkan kualifikasi identitas-Nya dalam dua natur yang dapat dibedakan (dualisme spesifik) tetapi sekaligus mengungkapkan bahwa dalam natur-Nya sebagai manusia tidak menghalangi Yesus untuk menyatakan identitas keilahian-Nya. “Pengakuan” atau “Kesaksian” yang diungkapkan Yesus, lebih bersifat independensi berdasarkan pelampauan demarkasi konteks dwi natur-Nya.

KESIMPULAN

Bebepa poin penting berikut ini menjadi sebuah pemahaman tentang klaim Yesus dalam teks Yohanes 5:19.

Pertama, pemahaman akan klaim Yesus tidak lepas dari dualisme spesifik natur-Nya di mana dapat dibedakan kedua natur tersebut dalam tindakan dan perkataan. Seringkali, natur kemanusiaan Yesus bukanlah penghalang bagi Dia untuk menyatakan natur keilahian-Nya.

Kedua, sebagaimana Yohanes menegaskan status ontologi Yesus sebagai Logos Ilahi yang kekal (1:1), Pencipta (1:3), maka demarkasi konteks menjadi sangat penting untuk dilakukan dalam menafsir klaim-klaim Yesus.

Ketiga, sebagai manusia Yesus seringkali menggunakan analogi, pernyataan, dan klaim-klaim yang menguatkan identitas kemanusiaan-Nya.

Hal ini—sesuai demarkasi konteks—mengaksentuasikan sisi kemanusiaan-Nya (misalnya Yohanes 4:34), juga keilahian dan kesetaraan-Nya dengan Bapa (Yoh. 5:19).

Keempat, karena fakta kemanusiaan Yesus sering dipersoalkan dalam konteks menegaskan keilahian-Nya, maka setiap gagasan yang menyimpang dari fakta PB justru menyingkirkan dualisme spesifik natur Yesus dan menggeser pemahaman demarkasi konteks tadi.

Kelima, dualisme spesifik natur Yesus perlu dipahami berdasarkan demarkasi konteks terutama dalam pemahaman yang komprehensif tentang identitas Yesus di seluruh Perjanjian Baru.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Jo-Ann dan Brant. *John*. Grand Rapids: Baker Academic, 2011.
- Adrianus Sunarko. *Allah Tritunggal Adalah Kasih: Tinjauan Historis-Sistematik*. Jakarta: Gramedia, 2017.
- C.K. Barret. *The Gospel According to St. Jhon: An Introduction with commentary and Notes on the Greek Text. Second Edition*. Philadelphia: Pennsylvania The Westminster Press, 1978.
- Filippo, Daniel, dan Casati. *Heidegger On Logic*. Cambridge: Cambridge University Press, 2022.
- Frederick Dale dan Bruner. *The Gospel of John: A Commentary*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2012.
- Grand Rapids. *Catholic Commentary on Sacred Scripture*. Grand Rapids: Baker Academic, 2015.
- Grant R dan Osborne. *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*. Downers Grove: Intervarsity Press, 2006.
- Haenchen dan Ernst. *John: A Commentary on the Gospel of*

- John Chapters 1-6*. Philadelphia: Fortress Press, 1984.
- Hans Weder. *On the Hermeneutics of Christology in the Johannine Writings* in R. Alan Culpepper And C. Clifton Black, *Exploring the Gospel of John in Honor of D. Moody Smith*. Westminster: Louisville, 1996.
- Herman Bavinck. *International Journal of Systematic Theology*. Grand Rapids: Intervaristy Press, 2016.
- Herman N dan Ridderbos. *Injil Yohanes: Suatu Tafsiran Theologis, terj. Lanna Wahyuni*. Surabaya: Momentum, 2012.
- Herman Ridderbos. *Paulus Pemikiran Utama Teologinya*. Surabaya: Momentum, 2008.
- John W dan Creswell. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Kasemann dan Ernst. *The Testament of Jesus*. Philadelphia: Fortress Press, 1968.
- Luis Estrada-Gonzalez, Daniel, dan Cohnitz. *An Introduction to the Philosophy of Logic*. Cambridge: University Press, 2019.
- Michael dan Card. *John: The Gospel of Wisdom*. Downers Grove: Intervaristy Press, 2014.
- Michaels dan J. Ramsey. *The Gospel of John*. Grand Rapids: Eerdmans Pubshling, 2010.
- Pigliucci, Massimo, dan Maarten Boudry. *Philosophy of Pseudoscience: Reconsidering the Demarcation Problem*. Chicago: The University of Chicago, 2013.
- Samuel dan Byrskog. *Story As History: The Gospel Tradition in the Context of Ancient Oral History*. Boston: Brill Academic Publishers, 2002.
- St. Thomas Aquinas. *Commentary on the Gospel of John Chapters 1-5. Translated by Fabian Larcher and James A. Weisheipl*. Washington: The Catholic University of America Press, 2010.
- Stenly R. Paparang. *Kamus Multi Terminologi: Sebuah Kamus dengan Multi Bahasa*. Jakarta: Delima, 2013.
- Sugiyono. *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: alfabeta, 2014.
- Thomas L dan Brodriet. *The Gospel According to John: A Literary and Theological Commentary*. Oxford: Oxford University Press Oxford, 1993.